



PENAFSIRAN BUYA HAMKA TERHADAP SURAT AL FATIHAH: STUDI TAFSIR AL AZHAR

BUYA HAMKA'S INTERPRETATION OF SURAH AL FATIHAH: A STUDY OF TAFSIR AL AZHAR

Hudaeva¹, Imam Faizin², Andi Rosa³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: hudaeva644@gmail.com¹, 084imamfaizin@gmail.com²,

andirosa2025@gmail.com³

Article history :

Received : 18-12-2024

Revised : 19-12-2024

Accepted: 21-12-2024

Published: 23-12-2024

Abstract

Tafsir Al Azhar by Sheikh Haji Abdul Malik Karim Amirullah (Hamka) is one of the Indonesian language tafsir books, in addition to its easy-to-understand language, Tafsir Al-Azhar is full of meaning. The method or method used by Hamka in the tafsir Al Azhar is, Tahlili,. That is, interpreting verse by verse according to its order in the Mushaf and analyzing in such a way important things that are directly related to the verse, both in terms of meaning or other aspects that can enrich the insight of the reader of his tafsir. Maudhu'i is also used, although it predominantly uses the tahlili method, this tafsir also inserts a thematic discussion (maudhu'i) to unite verses related to a particular theme. Hamka's interpretation is much broader and more detailed in presenting explanations both in terms of letters and verses. Buya Hamka in each letter adds certain themes and groups several verses that are the subject of discussion. For example, in Surah al-Fatihah there are themes including: Al Fatihah as a pillar of prayer, between jahr and sir from the aamiin, Al Fatihah in Arabic, in the explanation of his interpretation, sometimes Hamka adds poetry. What the author will take from the discussion in this article is how Buya Hamka's interpretation methodology is in the Al Azhar interpretation, and how Buya Hamka interprets the letter Al-Fatihah in the Al Azhar interpretation.

Keywords: *Buya Hamka, Tafsir Al Azhar*

Abstrak

Tafsir Al Azhar karya Syeikh Haji Abdul Malik Karim Amirullah (Hamka) merupakan salah satu kitab tafsir berbahasa Indonesia, selain karena bahasanya yang mudah dipahami, Tafsir Al Azhar sarat dengan makna. Manhaj atau metode yang digunakan Hamka dalam tafsir Al Azhar adalah, Tahlili,. Yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutannya dalam Mushaf serta menganalisis begitu rupa hal-hal penting yang terkait langsung dengan ayat, baik dari segi makna atau aspek-aspek lain yang dapat memperkaya wawasan pembaca tafsirnya. Maudhu'i juga dipakainya meskipun dominan menggunakan metode tahlili, tafsir ini juga menyisipkan pembahasan tematik (maudhu'i) untuk menyatukan ayat ayat yang berkaitan dengan tema tertentu. Penafsiran hamka lebih sangat luas dan rinci dalam memaparkan penjelasan baik dari segi surat maupun ayat. Buya Hamka dalam tiap surat menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam Surah Al Fatihah terdapat tema antara lain: Al Fatihah sebagai rukun sembahyang, di antara jahr dan sir dari hal *aamiin*, Al Fatihah dengan Bahasa Arab, dalam penjelasan tafsirannya, terkadang Hamka menambahkan syair. Adapun yang penulis akan ambil dari pembahasan pada artikel ini yakni bagaimana metodologi penafsiran Buya Hamka



dalam tafsir Al Azhar, dan bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap surat Al-Fatihah dalam tafsir Al Azhar.

Kata kunci: Buya Hamka, Tafsir Al Azhar

PENDAHULUAN

1. Karakteristik Kitab Tafsir Al Azhar

Tafsir Al Azhar karya Syeikh Haji Abdul Malik Karim Amirullah (Hamka) merupakan salah satu kitab tafsir berbahasa Indonesia, paling laris dan banyak diminati, baik kalangan awam maupun kalangan terpelajar di Indonesia. Selain karena bahasanya yang mudah dipahami, Tafsir Al Azhar sarat dengan makna. Bagi mereka yang pernah membacanya, pasti akan mengetahui betapa luasnya dan dalamnya ilmu yang dimiliki oleh penafsir. Hamka tidak hanya mendalami ilmu-ilmu bantu bagi penafsiran Al Qur'an, tetapi juga menguasai hazanah ilmu-ilmu sastra dan juga ilmu pengetahuan modern lainnya. Tingkat keilmuan Hamka tidak hanya diakui di Indonesia, terbukti telah mendapatkannya gelar kehormatan di negara lain yaitu dengan gelar kehormatan sebagai Doktor Honoris Causa di Cairo Mesir dan di Malaysia. Tafsir Hamka yang merupakan karya yang masih bias dinikmati hingga masa kini dan berharap agar menjadi sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya masyarakat Indonesia yang mau mempelajari ilmu Al Qur'an dan kandungannya. Hamka mengharap agar masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang aman, damai dan modern di bawah lindungan Allah swt. Tafsir ditulis membawa corak pandang hidup penafsir, haluan dan mazhabnya. Dalam tafsir ini Hamka meurujuk pada mazhab salaf, yaitu mazhab Rasulullah saw. para sahabat dan ulama yang mengikuti jejak beliau tentang aqidah dan ibadah. Hamka mengikuti yang mendekati kebenaran dan meninggalkan yang menyimpang. Mengenai pengetahuan umum Hamka kerap kali meminta bantuan kepada ahlinya (HAMKA, 1989).

2. Biografi dan Riwayat Kehidupan Buya Hamka

Buya Hamka mempunyai nama lengkap Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah. Lahir Tanggal 13 Muharram 1362 H bertepatan tanggal 16 Februari 1908 M (13 Muharram 1326) di desa Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah seorang ulama yang populer dimasanya, ibunya bernama Safiah (yusuf, 1990). Ia adalah anak pertama, dengan tiga orang adik, ayahnya seorang pengukir latar sosial yang mempunyai hasrat besar agar anaknya kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai seorang ulama.

Hamka terdidik melalui pemahaman agama yang bagus oleh ayahnya sejak kecil. Ketika usia 10 tahun, Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab, juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Sejak muda, dikenal sebagai seorang pengelana. Bahkan ayahnya, memberi gelar Si Bujang Jauh. Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labay El-Yunusia mendirikan sekolah Diniyah petang hari, di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya kesekolah ini. Pagi hari



Hamka pergi ke sekolah desa, sore hari belajar ke sekolah Diniyah dan pada malam hari berada di surau bersama teman-teman sebayanya.

Pada tahun 1918 setelah Buya Hamka dikhitan dikampung halamannya Maninjau, dan diwaktu yang sama ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah, kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, surau jembatan besi tempat Syekh Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran agama dengan sistem lama, diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan Thawalib School, dan memasukkan Hamka ke Thawalib school, sedangkan sekolah desa Hamka berhenti. Thawalib school dalam perkembangan awal belum mampu melepaskan diri dari cara-cara lama belajar agama. Bahwa menurut Mahmud Yunus jembatan besi yang sejak semula memberikan pelajaran agama dalam sistem lama, merupakan surau pertama di Minang kabau disediakan Thawalib school.

Saat berusia 12 tahun, Malik menyaksikan perceraian orangtuanya. Walaupun ayahnya adalah penganut agama yang taat, kerabat dari pihak ibunya masih menjalankan praktik adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hari-hari pertama setelah orang tuanya bercerai, Malik (Hamka) tak masuk sekolah. Ia menghabiskan waktu berpergian mengelilingi kampung yang ada di Padang Panjang. Pada masa ini Hamka mengalami suatu peristiwa yang menggoncang jiwanya, yakni perceraian ayah dan ibunya, karena keharusan menurut adat. Peristiwa ini membentuk sikap buya Hamka yang memandang beberapa praktek adat tidak sesuai dengan hukum Islam, terutama kawin cerai, ketentuan adat kebolehan berpoligami dalam Islam telah teraliminasikan dalam alam pikiran Minangkabau, kemungkinan memberi kemungkinan yang luas bagi para ulama, sebagai orang yang terpandang di tengah masyarakat, untuk mendapatkan pembenaran melakukan kawin cerai secara berganti-ganti. Kenyataan inilah yang dijumpai pada ayahnya akibatnya kehidupan Abdul Malik si Hamka kecil itu menjadi terlantar dan pada gilirannya menjadi “kenakalan” Hamka berubah menjadi semacam “pemberontakan”. Kenyataan ini membuat Hamka ingin menjuhkan diri dari ayahnya keinginan besar untuk pergi ke tanah Jawa, akibat dari persentuhan informasi tentang tanah tersebut di perpustakaan Zainaro, memperkuat pergi jauh untuk mewujudkan pemberontakannya. Ia mengambil keputusan nekat pergi ke tanah Jawa seorang diri. Tapi sayang pelarian tersekat di “Bengkulu” karena ia terkena wabah cacar, dua bulan lamanya Hamka tinggal dipembaringan, setelah sembuh ia kembali pulang ke Padang Panjang dengan wajah penuh bekas cacar. Kegagalan ini tidak membuat Hamka berputus asa, setahun kemudian tanpa bisa dihalangi oleh ayahnya Hamka berangkat ke tanah Jawa.

Buya Hamka belajar secara otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya dan kemampuan penguasaan bahasa asing lainnya, beliau dapat mendalami karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa alManfaluti dan Hussain Haikal serta mempelajari dan meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Kiprah Buya Hamka menunjukkan bahwa orang Indonesia dari kampung sekalipun dapat berkontribusi bagi



kebudayaan bangsa. Buya Hamka berkontribusi konferhensif dalam berbagai hal terutama bidang keislaman. Buya Hamka memiliki tipikal seutuhnya dan berkontribusi sepenuh hati pada apa saja yang ia minati.

Kunjungan Hamka ke tanah Jawa yang relatif singkat, lebih kurang satu tahun menurut Hamka mampu memberi semangat baru baginya dalam mempelajari Islam, rantau pengembaraan di tanah Jawa dimulai dari kota Yogyakarta tempat Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu Islam lahir. Lewat Ja'far Amrullah pamannya, Hamka kemudian mendapat kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan Muhammadiyah dan Serikat Islam. Pada kesempatan ini Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusno, Hamka mendapat pelajaran Tafsir Qur'an, juga bertemu Hos Cokroaminoto dan mendengar ceramahnya tentang Islam dan sosialisme, dan berkesempatan pula bertukar pikiran dengan beberapa tokoh penting lainnya, seperti Haji Fahrudin, Syamsul Rijal, tokoh Jong Islamieten Bond. Kepulangan Buya Hamka sangat dialu-alukan oleh rekan-rekannya. Masyarakat Minangkabau pada waktu itu sangat memerlukan khidmat beliau, sehingga Hamka keluar dari desa kelahirannya, seperti ke kota Padang Panjang. Keistimewaan yang terdapat pada Hamka dan menjadikan ia terkenal diantaranya banyak bergaul dengan anggota masyarakat tidak kira-kira dari golongan atas maupun golongan bawah. Sudah menjadi kebiasaan apabila seseorang terkenal pasti akan menjadi tumpuan orang ramai. Hamka bukan saja digemari kaum tua malah turut menjadi tumpuan anak-anak muda, karyanya yang merangkum novel remaja, agama, dan falsafah sudah pasti diminati oleh kedua golongan.

Setelah setahun lamanya berada di Jawa, pada bulan Juli 1925 Hamka kembali ke Padang Panjang. Di Padang Panjang, ia menulis majalah pertamanya berjudul Chatibul Ummah, yang berisikan kumpulan pidato yang didengarkannya di Surau Jembatan Besi, dan Majalah Tabligh Muhammadiyah. Ia juga sempat beberapa kali ceramah, tapi pidatonya dikritik tajam oleh ayahnya, "Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaatnya pidato-pidatomu itu".

Pada bulan Februari 1927, ia mengambil keputusan pergi ke Makkah untuk memperdalam ilmu pengetahuan kegamaannya. Ia pergi tanpa pamit kepada ayahnya dan berangkat dengan biaya sendiri. Selama di Makkah, ia merangkap menjadi koresponden Harian Pelita Andalas sekaligus bekerja di sebuah perusahaan percetakan. Di tempat ia bekerja, ia rajin membaca kitab-kitab klasik, buku-buku, dan buletin Islam dalam bahasa Arab, satu-satunya bahasa asing yang dikuasainya.

Setelah menunaikan haji, dan beberapa lama tinggal di Tanah Suci, ia berjumpa dengan Agus Salim dan sempat menyampaikan hasratnya untuk menetap di Makkah, tetapi Agus Salim justru menasihatinya untuk segera pulang. "Banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau lakukan. Karenanya, akan lebih baik mengembangkan diri di tanah airmu sendiri", ujar Agus Salim. Ia pun segera kembali ke tanah air setelah tujuh bulan bermukim di Makkah. Pengalaman dalam menunaikan ibadah haji rupanya memberi ilham yang sangat kuat bagi Hamka dan kesemuanya dituangkan dalam roman pertamanya yang berjudul "Di Bawah Lindungan Ka'bah". Kemudian pada tahun 1928



keluarlah buku romannya dalam bahasa Minangkabau, bernama “Si Sabariyah”. Waktu itu pula dia memimpin majalah “Kemajuan Zaman” yang terbit hanya beberapa nomor. Dalam tahun 1929 keluarlah buku-bukunya, antara lain: Agama dan Perempuan; Pembela Islam; Adat Minangkabau dan Agama Islam; Kepentingan Tabligh; dan Ayat-ayat Mi'raj (Hamzah, 1993).

Sekembalinya dari Makkah, Hamka dinikahkan ayahnya dengan seorang gadis bernama Siti Raham. Di Padang Panjang, kemudian bersama pengurus Muhammadiyah mendirikan sekolah bernama “Kuliyatul Muballighin”. Hamka sebagai pemimpin dan salah seorang pengajarnya. Namanya pun mulai dikenal, sehingga diminta PP Muhammadiyah untuk menjadi da'i di Makassar. Setelah tiga tahun, teman-temannya meminta tinggal di Medan. Di kota ini ia memimpin majalah Pedoman Masyarakat. Majalah Islam ini dibawah pimpinannya maju pesat. Melalui majalah ini, lahir karya-karya besarnya seperti Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup dan Lembaga Budi. Juga karya sastranya yaitu Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Didalam Lembah Kehidupan.

Pada tahun 1952 Hamka mendapat kesempatan untuk mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Sejak itu ia sering berkunjung ke beberapa negara, baik atas undangan negara bersangkutan maupun sebagai delegasi Indonesia. Pada tahun 1958 menjadi anggota delegasi Indonesia untuk simposium Islam di Lahore. Dari Lahore ia meneruskan perjalanannya ke Mesir. Dalam kesempatan itu Hamka menyampaikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa di Universitas Al Azhar, Cairo. Pidatonya yang berjudul “Pengaruh Muhammad Abduh Di Indonesia” menguraikan kebangkitan gerakan Islam di Indonesia : Sumatera Tahawalib, Muhammadiyah, al-Irsyad dan Persatuan Islam. Gelar Doktor Honoris Causa juga didapatkannya dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Pada kesempatan itu Tun Abdul Razak, perdana Menteri Malaysia berkata, Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara.

Dalam bidang politik Hamka menjabat sebagai anggota Konstituante hasil pemilu 1955. Ia dicalonkan oleh Muhammadiyah untuk mewakili daerah pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Muhammadiyah pada waktu itu adalah anggota istimewa Masyumi. Dalam sidang konstituante di Bandung ia berpidato menolak gagasan presiden Soekarno untuk menerapkan Demokrasi Terpimpin. Setelah Konstituante dibubarkan pada Juli 1959 dan Masyumi juga dibubarkan pada tahun 1960, ia memusatkan kegiatannya dalam dakwah islamiyah dan menjadi Imam Masjid Agung Al Azhar Kebayoran Jakarta. Bersama K.H. Faqih Usman. Pada tahun 1959 ia menerbitkan majalah tengah bulanan Panji Masyarakat yang menitik beratkan soal kebudayaan dan pengetahuan agama Islam. Majalah ini kemudian dibredel pada 17 Agustus 1960 dengan alasan memuat karangan Dr. Mohammad Hatta berjudul “Demokrasi Kita” yang melancarkan kritik tajam terhadap konsepsi Demokrasi Terpimpin. Majalah ini baru terbit kembali setelah ORDE lama tumbang tepatnya pada tahun 1967 dan Hamka menjadi pemimpin umum hingga akhir hayatnya.

Selain memimpin majalah, Hamka juga aktif mengasuh Masjid Al Azhar, Kebayoran Baru, dengan memberikan ceramah tafsir Al Qur'an bakda subuh dan mengimami shalat. Nama



Al Azhar diberikan Syekh Mahmud Syaltut ketika berkunjung ke Masjid itu. Karena Hamka tahun sebelumnya, 1958 telah mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar, Kairo. Reputasinya sebagai seorang Ulama dan sastrawan telah diakui baik secara nasional maupun internasional. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya berbagai penghargaan, baik lembaga-lembaga dalam negeri maupun luar negeri. Lembaga dalam Negeri yang telah memberikan gelar “Profesor” kepadanya adalah Universitas Mustofo Beragama di Jakarta.²⁴ Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Hamka kembali ke dunia pendidikan pada tahun 1957 setelah resmi diangkat menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Karirnya terus menanjak setelah terpilih sebagai rektor pada Perguruan Tinggi Islam Jakarta, kemudian dukuuhkan guru Besar di Universitas Mustopo Jakarta.

3. Karya karya Buya Hamka

Hamka adalah seorang penulis produktif, selain itu ia juga seorang wartawan, editor, dan penerbit. Dalam dunia sastra Indonesia, Hamka terkenal sebagai pujangga baru dan sastrawan religius. Karya sastra Hamka cukup banyak diantaranya:

- a. Si Sabariyah (buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau terbit tahun 1928)
- b. Di Bawah Lindungan Ka'bah (diterbitkan Balai Pustaka 1939)
- c. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (1939)
- d. Merantau Ke Deli (sebuah otobiografi)
- e. Ayahku (biografi ayahnya, Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, 1976)
- f. Kenang-Kenangan Hidup (otobiografi, 4 jilid 1951)
- g. Tuanku Direktur (novel 1939)
- h. Karena Fitnah (novel, 1949)
- i. Keadilan Ilahi (novel, 1941)
- j. Dijemput Mamaknya (novel, 1949)
- k. Menunggu Bedug Berbunyi (novel, 1950)
- l. Cemburu (1961)
- m. Lembah Nikmat (1959)
- n. Cermin Penghidupan (kumpulan cerpen, 1962)
- o. Laila Majnun (novel terjemahan dari bahasa Arab)
- p. Di Dalam Lembah Kehidupan (kumpulan cerpen)
- q. Di Tepi Sungai Nyil (karya yang ditulis berdasarkan riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam)
- r. Di Tepi Sungai Dajlah



- s. Mandi Cahaya di Tanah Suci
- t. Empat Bulan di Amerika.

Hamka yang memang sejak remaja mempunyai jiwa pengarang, masih terus menulis dan mengarang. Puluhan buku telah dihasilkan oleh ulama pencinta buku ini, baik berupa karya sastra yang sudah disebutkan di muka, juga karya ilmiah keislaman baik dalam aqidah, syari'ah, ataupun tasawuf, juga ada diantara karyanya yang membahas segi-segi lain seperti kenegaraan dan kemasyarakatan. Di antara kumpulan karya ilmiahnya adalah: Khathibul Ummah (buku yang pertama kali dikarangnya dibidang karya tulis ilmiah yang ditulis tahun 1935) I,II dan III. Dan Tafsir al-Azhar (karya paling monumental yang susunannya dalam penjara, tafsir Al Qur'an lengkap 30 juz).

4. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana metodologi penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al Azhar?
- b. Bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap surat Al Fatihah dalam tafsir Al Azhar?

METODOLOGI ANALISIS TAFSIR

1. Metodologi Analisis Isi Berdasarkan Makna Variabel Tafsir

Menurut artikel Andi Rosa, metode variabel tafsir terbagi ke dalam lima kategori (Shoheh Dkk, 2023), yaitu:

- a. Manhaj al-tafsir

Manhaj al-tafsir merupakan jalan yang ditempuh oleh penafsir Al Qur'an (mufassir) dalam menjelaskan makna dan menggali makna itu dari lafazh Al Qur'an, mengikat bagian-bagian maknanya, menyebutkan atsar atau sumber makna, memunculkan (al-ibraz) makna yang diemban oleh lafazh dimaksud tentang petunjuk, Hukum, dan permasalahan agama serta sastra atau lainnya, dengan mengikut arah pemikiran dan mazhab mufassir sesuai dengan kebudayaan (al-tsaqafah) dan kepribadian mufassir (Najatul Huda, 2022).

- b. Al-thariqah

Al thariqah adalah segi bentuk pembahasan yang dipilih oleh sang mufassir guna menertibkan dan menentukan isi pembahasan dalam penafsiran.

- c. Al-ittijah

Al-Ittijah ini adalah sikap mufassir, pandangannya, mazhab tafsirnya, dan arah yang mendominasinya dari segi ideologi; baik syi'ah atau sunni, mu'tazilah atau asy'ariyah. Bentuk arahnya itu dapat bersifat konservatif (taqlîdî) atau repormatif (tajdid), berpegang kepada sumber naql (riwayat) atau 'aql (rasio), atau bahkan menggabungkan kedua hal tersebut dalam bingkai tertentu.



d. Al-Lawn

Dalam penafsiran Al-Qur'an istilah "Al-lawn" menunjukkan bahwa pribadi yang menafsirkan suatu teks itulah yang mewarnai (yulawwin) teks dalam isi penafsirannya; dirinya, dan pemahamannya terhadap teks. Jadi, istilah "allawn" merupakan kesimpulan dari istilah "alittijah".

e. Mahzab

Istilah Mazhab dalam penafsiran Al Qur'an adalah kumpulan pendapat para mujtahid yang berupa hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan hadis. Mazhab juga dapat diartikan sebagai jalan pikiran atau metode yang digunakan seorang mufassir dalam menetapkan hukum suatu peristiwa.

2. Metode Komperatif

Metode komparatif; menurut Quraish Shihab dikutip dari artikel Andi Rosa adalah : "membandingkan ayat-ayat Al Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama".

Termasuk dalam objek pembahasan metode komparatif, adalah: "membandingkan ayat-ayat Al Qur'an dengan hadis-hadis Nabi saw yang tampak bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran suatu ayat Al Qur'an (Rosa,). Menurut Nasruddin Baidan, dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, mufassir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan tersebut, seperti latar belakang turunnya ayat yang tidak sama, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan, konteks masing-masing ayat, situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun, serta korelasi antar ayat yang berlainan diungkap oleh masing-masing mufassir. Menurut Ali Iyazi, metode komparatif (*al-manhaj almuwazan; al-muqaran*) yang telah dilakukan oleh para pakar tafsir Al Qur'an adalah bertujuan: Pertama, menyingkap realitas melalui tawaran berbagai ide atau dalil. Kedua, menyingkap tentang mufassir yang terpengaruh oleh perbedaan mazhab, dan menyingkap para mufassir yang mengungkap tentang berbagai ide atau mazhab tertentu yang berbeda. Ringkasnya, tafsir komparatif (*al-tafsir almuqaran*) adalah menganalisis ayat Al Qur'an dengan memperbandingkan beberapa karya tafsir pada ayat tertentu atau tema tertentu, baik aspek kandungan makna yang berbeda atau aspek lain menyebabkan terjadi penafsiran yang berbeda. Misalnya, dalam aspek kemiripan antar ayat, perbedaan antar mazhab fikih, atau sesama bidang keilmuan dan konsep agama lainnya seperti tasawuf, teologi, gerakan keagamaan (*religious movement*), doktrin peradaban (*al-tsaqafat*) termasuk memperbandingkan karya tafsir berdasarkan corak (*al-lawn*), pendekatan (*al-ittijah*), dan metode tafsir (*al-manhaj*) yang digunakan.



HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Metodologi penafsiran Buya Hamka

a. Manhaj (metode) Tafsir Al Azhar

Metode yang di maksud disini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al Qur'an. Mengacu kepada metode penafsiran hasil rumusan al-Farmawi yang membagi metode tafsir Al Qur'an pada empat macam : Tahlili, Ijmali, Muqaran dan Maudhu'i. Manhaj atau metode yang digunakan Hamka dalam tafsir Al Azhar adalah, Tahlili,. Yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutannya dalam Mushaf serta menganalisis begitu rupa hal-hal penting yang terkait langsung dengan ayat, baik dari segi makna atau aspek-aspek lain yang dapat memperkaya wawasan pembaca tafsirnya(Musyarif, "Buya Hamka).

Manhaj Maudhu'i juga dipakainya meskipun dominan menggunakan metode tahlili, tafsir ini juga menyisipkan pembahasan tematik (*maudhu'i*) untuk menyatukan ayat ayat yang berkaitan dengan tema tertentu. Buya Hamka kemudian menggunakan metode muqarin yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayatayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukan penafsiran dari ulama tafsir yang lain.

b. Thariqoh (sistematika) Tafsir Al Azhar

Buya Hamka dalam tafsir Al Azhar pada surat Al Fatihah dari permulaan ayat sampai akhir banyak ilmu yang dibahas. Surat Al Fatihah bermakna Melengkapi, sebab seluruh Syariat lengkapnya tersimpul dalamnya. Dia bernama Puji-puiian, sebab dipangkali dengan puji kepada Allah. Dan dia bernama Surat Sembahyang, karena sembahyang tidak sah kalau dia tidak dibaca. Bilamana kita kelak telah sampai kepada penafsiran isinya, dapatlah kita fahami bahwa segala nama itu memang sesuai dengan dia. Apatah lagi pokok ajaran Islam yang sejati, yang menjadi ibu dari segala pelajaran, yaitu Tauhid, telah menjadi isi dari ayat-ayatnya itu pertama sampai akhir.

Tidak ada puji, apapun macamnya puji untuk yang lain, hanya untuk Allah semata-mata. Dan di dalam ayat itu telah tersebut Tuhan sebagai *Rabbi*, atau *Rabbun*, yang berarti Pemelihara, Pengasuh, Pendidik dan Penyubur. Diikuti oleh ayat yang menyebut dua nama Allah, yaitu *Ar-Rohman*, Yang Maha Murah dan *Ar-Rohim*, Yang Maha Penyayang, nampaklah betapa pertalian Khaliq dengan makhlukNya, yang kelak di dalam Al Qur'an akan diuraikan berulangulang. Kemudian pokok ajaran utama dari Al Qur'an ialah tentang Hari Pembalasan, Hari Kiamat, Hari Berbangkit, dari hal syurga dan neraka; semuanya ini telah tersimpul dalam ayat "*Maliki yaumiddin*", yang mempunyai Hari Pembalasan. Sebagai kesempatan ibadah kepada Allah, dan tidak ada ibadat buat yang lain, yaitu isi yang sejati dari Tauhid, maka datanglah ayat: "*lyyaka na'budu waiyyaka nasta'in*". Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkauloh tempat kami memohon pertolongan. Untuk mencapai Ridha Allah, maka Tuhan menunjukkan garis jalanNya yang



harus ditempuh, lalu Allah mengutus Rasul-rasulNya membawa Syariat dan memimpin kepada manusia bagaimana menempuh jalan itu; isi Al Qur'an yang ini tersimpul dalam ayat "*Ihdinas Shirofhol Mustaqim*".

Kemudian itu Al Qur'an berisi khabar yang menggembirakan bagi orang yang taat dan patuh, kebahagiaan di dunia dan syurga di akhirat yang di dalam istilah agama disebut wa'ad, ini telah terkandung di dalam ayat "*Shirathalladzina an'amta'alaihim*", jalan yang telah Engkau beri nikmat atasnya. Kemudian Al Qur'an pun memberikan ancaman siksa dan azab bagi orang yang lengah dan lalai, kufur dan durhaka, yang disebut rpo'Id. Maka tersimpul pulalah kata Al Qur'an ini pada ujung Surat, tentang orang yang *maghdhub*, kena murka Tuhan, dan orang yang *dhollin*, orang yang sesat. Demikian pula Al Qur'an menceritakan keadaan ummat-ummat yang telah terdahulu, yang telah binasa dan hancur karena dimurkai Tuhan, dan diceriterakan juga kaum yang sesat dari jalan yang benar; itupun telah tersimpul di dalam kedua kalimat *maghdhubi* dan *dhoollin* itu.

Sistem penafsiran dalam Tafsir Al Azhar adalah sebagai berikut: (1) ayat, (2) terjemahan (3) terkait surat, (4) penafsiran ayat/kosa kata, (5) asbab al - nuzul dan (6) isi kalimat/kesimpulan. Sebelum menulis ayat dan terjemahannya, ia mencantumkan terlebih dahulu nama surat dan terjemahannya, urutan surat dan jumlah ayatnya tempat turunnya. Kemudian ia menulis ayat dan terjemahannya. Kelompok ayat yang ditampilkannya biasa terdiri atas beberapa ayat, seperti 7, 6, 5, 4, 3 atau 2 ayat dengan disertai terjemahannya masing-masing. Kemudian ia memberi pendahuluan yang isinya menjelaskan sebab penamaan surat tersebut, menyebutkan jumlah ayatnya lagi, menjelaskan sedikit sejarah yang mengantar cakupan pembahasan surat itu, dan inti sarinya. Sebelum mengemukakan munasabah ayat, ia terlebih dahulu memberi judul pembahasan yang akan disorot dalam ayat tersebut, namun terkadang ia juga tidak memberinya. Setelah itu ia mengemukakan munasabah ayat (Tampaknya pada awal surat Al Baqarah itu ia tidak menjelaskan munasabah-nya), kemudian mencantumkan terjemahan ayat yang akan ditafsirkan, lalu diikuti dengan penjelasan, ayat yaitu dengan

c. Al-Lawn (corak)

Corak yang mendominasi dalam penafsiran Hamka adalah lawn adabi wa ijtima'i yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan Orde Lama) dan situasi politik waktu itu. Tafsir Al Azhar merupakan salah satu tafsir yang menggunakan gaya Adab Ijtima'i. Bahkan pola ini melakukan penafsiran terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan isi ayat yang ditafsir seperti filsafat, teologi, hukum, tasawuf dan sebagainya. Namun penafsirannya tidak keluar dari polanya yang mampu mengatasi permasalahan masyarakat, dan memotivasinya untuk memperoleh kemajuan duniawi dan spiritual sesuai petunjuk Al Qur'an(Malkan, "TAFSIR AL-AZHAR).



d. Al-Ittijah

Secara umum bisa dikatakan bahwasanya kegiatan menafsirkan Al Qur'an bagi Hamka tidak sekedar berusaha mencari maksud teks, akan tetapi lebih dari itu. Manafsirkan Al Qur'an bagi Hamka berarti memfungsikan teks supaya mempunyai arti dan bermakna serta dapat dikomunikasikan dengan konteks kekinian. Dalam hal ini, Hamka mencoba untuk memasuki horison masa lalu dimana ayat-ayat Al Qur'an turun untuk kemudian mengartikulasikannya dengan horison masa kini. Kondisi dimana pada masa Hamka hadir merupakan kondisi yang memprihatinkan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi Umat Islam Indonesia, sehingga kehadiran tafsir Al Azhar tak lepas dari kondisi tersebut, yakni sebagai motivasi dalam menyelamatkan umat Islam dari keterbelakangan dan juga menyelamatkan dari rongrongan golongan pembenci Islam.

Dalam menjelaskan persoalan-persoalan ayat-ayat yang telah ditafsirkan, ia tidak terlepas dari atsar-atsar sahih dan pendapat atau pandangan yang kuat dan benar dari para ulama. Oleh karena itu, dalam tafsir Al Azhar memadukan antara dua yakni bil Ma'tsur dan bil Ra'yi, dengan ungkapan lain Hamka sangat hati-hati dalam menafsirkan ayat menjaga hubungan antara naql dan akal. Di antara riwayat dengan dirayah. Hamka tidak saja semata-mata mengutip pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalamannya sendiri (yakni yang berhubungan dengan semasa hidupnya). Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akalnya sendiri, tanpa melihat apa yang dinukil oleh orang-orang terdahulu.

Secara umum penafsiran yang dilakukan Hamka berdasarkan penelitian Tim Jurnal Teologia UIN Sunan Kalijaga adalah bercorak toelosis, artinya mengokohkan dan memantapkan akidah Tauhid. Berbagai ayat kecuali yang bernafaskan hukum di artikan dan di arahkan untuk peningkatan ketauhidan umat Islam. Hal ini logis mengingat secara cultural Hamka melihat fenomena dalam masyarakat Indonesia dari segi akidahnya perlu di benahi di kokohkan dan di mantapkan.

e. Madzhab

Kebanyakan dari kitab tafsir terbawa kepada latar belakang pandangan hidup si penafsir. Tafsir Al Azhar tidaklah demikian, meskipun penyusunannya lebih dekat kepada mazhab Syafi'i, ia (Hamka) juga menguatkan dengan pandangan mazhab yang ia anut sebelumnya (Mazhab Hambali). Dengan kata lain dalam tafsir Al Azhar tidaklah terikat dalam suatu mazhab manapun dan tidak pula ta'ashub kepada suatu faham, melainkan ia hanya berupaya mendekati makasud ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan kepada orang untuk berpikir. Dikatakan demikian karena kitab tafsir Al Azhar disusun dalam suasana yang baru yakni di negara yang mayoritas penduduk muslimnya sedang mereka haus akan siraman rohani atau bimbingan agama, haus akan rahasia ayat-ayat Al Qur'an olehnya itu pertikaian antara mazhab tidak terlihat dalam tafsir Al Azhar tersebut (Musyarif, "Buya Hamka).



Hamka dalam menafsirkan Al Qur'an menganut madzhab salaf, yaitu madzhab Rasulullah saw dan sahabat-sahabatnya, serta ulama yang mengikuti jejak mereka. Selanjutnya dalam hal akidah dan ibadah, semata-mata taslim, artinya menyerah dengan tidak banyak lagi. Tapi dalam hal-hal yang menghendaki pemikiran (seperti masalah-masalah fiqih) dia melakukan kajian, tidak semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada keberan untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan itu, bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu (Malkan, "TAFSIR AL-AZHAR).

2. Substansi penafsiran

Riwayat Tafsir Al Azhar

Tafsir Al-Azhar berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di Mesjid Agung Al-Azhar, sejak tahun 1959. Ketika itu, mesjid ini belum bernama Al Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka bersama KH. Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji Masyarakat. Tidak lama setelah berfungsinya Mesjid Al Azhar, suasana politik yang digambarkan terdahulu mulai muncul. Agitasi pihak PKI dalam mendiskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijaksanaan mereka bertambah meningkat, Mesjid Al Azhar pun tidak luput dari kondisi tersebut. Mesjid ini dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme". Kadaan itu bertambah memburuk, ketika pada penerbitan NO.22 tahun 1960, Panji Masyarakat memuat artikel Mohammad Hatta, "Demokrasi Kita." Hamka sadar betul akibat apa yang akan diterima oleh Panji Masyarakat bila memuat artikel tersebut. Namun, hal itu dipandang Hamka sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan oleh Mohammad Hatta ke pundaknya. "Demokrasi Kita itu harus kita muat. Ini adalah satu kepercayaan kepada yang lain, demikian kata Hamka kepada putranya, Rusydi Hamka (yusuf).

Sebagaimana telah disinggung di atas, izin terbit panji Masyarakat dicabut. Caci maki dan fitnah kaum komunis terhadap kegiatan Hamka di Mesjid Al Azhar bertambah meningkat. Atas bantuan Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, diusahakan penerbit majalah Gema Islam. Walaupun secara formal pimpinan Gema Islam disebut Jenderal Islam dan Kolonel Muchlas Rowi, tetapi pimpinan aktifnya adalah Hamka. Ceramah-ceramah Hamka sehabis salat Subuh di Mesjid Al Azhar yang mengupas tafsir Qur'an, dimuat secara teratur dalam majalah ini. Ini berjalan sampai Januari 1964.

Demikian tanpa di duga sebelumnya, pada hari senin 12 Ramadhan 1383, bertepatan dengan 27 Januari 1964, sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan lebih kurang 100 orang kaum ibu di Mesjid Al Azhar, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama, lalu dijebloskan ke dalam tahanan. Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan puncak, yakni Bungalow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimib Megamendung, dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan. Di rumah tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis Tafsir Al Azhar.



Disebabkan kesehatannya mulai menurun, Hamka kemudian dipindahkan ke Rumah Sakit Perasahabatan, Rawamangun Jakarta. Selama perawatan di rumah sakit ini, Hamka meneruskan penulisan tafsirnya, Tafsir Al Azhar. Akhirnya, setelah kejatuhan Orde Lama, kemudian Orde Baru bangkit di bawah pimpinan Soeharto, lantas kekuatan PKI pun telah ditumpas, Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekan dalam tahanan selama lebih kurang dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan, dan tahanan kota dua bulan. Kesempatan ini pun dipergunakan oleh Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan Tafsir Al Azhar yang sudah pernah dia tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.

Penerbitan pertama Tafsir Al Azhar dilakukan oleh penerbit pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama oleh pembimbing Masa, merampungan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai dengan juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

Tafsir Surat Al Fatihah Dalam Kitab Al Azhar Karya Buya Hamka

AL FATIHAH artinya ialah pembukaan. surat inipun dinamai Fatihatul-Kitab, yang berarti pembukaan kitab, karena kitab Al Quran dimulai atau dibuka dengan surat ini. Dia yang mulai ditulis didalam Mushhaf, dan dia yang mulai dibaca ketika tilawatil-Quran, meskipun bukan dia Surat yang mula-mula diturunkan kepada Nabi Muhammad saw nama Surat al Fatihah ini memang telah masyhur sejak permulaan nubuwat.

Dia termasuk satu Surat yang mula-mula turun. Meskipun Iqro' sebagai lima ayat permulaan dari Surat Al 'Alaq yang terlebih dahulu turun, kemudian itu pangkal Surat *Ya Ayyuhal Muddatstsir*. kemudian itu pangkal Surat *Ya Ayyuhal Muzzammil*, namun turunnya ayat-ayat itu terpotong-potong tidak satu Surat lengkap. Maka al Fatihah sebagai Surat yang terdiri dari tujuh ayat, ialah Surat lengkap yang mula-mula sekali turun di Makkah. Di dalam Surat 15 (Al Hijr) ayat 87 ada disebut "Tujuh yang diulang-ulang" (*Sab'an minal matsaani*). Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud ialah Surat Al Fatihah ini juga, sebab Al Fatihah dengan ketujuh ayatnya inilah yang diulangulangi tiap-tiap rakaat sembahyang, baik yang fardhu ataupun yang sunnat. Oleh sebab itu maka *Sab'ul Matsaani*, adalah nama Surat ini juga. Di dalam Surat 3 (Ali Imran) ayat 7, ada disebut Ummul Kitab, ibu dari Kitab. Menurut Imam Bukhari di dalam permulaan tafsirnya, yang dinamai Ummul Kitab itu ialah Al Fatihah ini, sebab dia yang mula ditulis dalam sekalian Mushhaf dan dia yang mulai dibaca di dalam sembahyang. Cuma Ibnu Sirin yang kurang sesuai dengan penamaan demikian. Dia lebih sesuai jika dinamai Fatihatul-Kitab saja. Sebab di dalam Surat 13 (Ar Ra'ad) ayat 39 terang dikatakan bahwa Ummul-Kitab yang sebenarnya ada di sisi Allah.

Tetapi beberapa Ulama lagi tidak keberatan menamainya juga Ummul Quran, artinya ibu dari seluruh isi Al Quran, karena ada sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda; "Dia adalah ibu Al Quran, dan dia adalah Fatihatul-Kitab dan dia adalah tuiuh yang diulang-ulang." Penulis Talsir Al Kasyaf menyebutkan lagi namanya yang lain, yaitu Al Khizanah (Perbendaharaan), Al Waliyah (yang



melengkapi), Al Hamd (puji-pujian) dan Surat As Sholah (sembahyang). Dan menurut riwayat as-Tsa'alabi dari Sufyan bin Uyaynah, Surat inipun bernama Al Waqiyah (Pemelihara dari kesesatan), sebab dia mencukupi Surat-surat yang lain, sedang Surat-surat yang lain tidak mencukupi kalau belum bertali dengan dia. Tadi dia diberinama Perbendaharaan, karena menurut riwayat Ali bin Abu Thalib tadi, dia diturunkan dari Perbendaharaan di bawah Arsy.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ “Dengan nama Allah Yang Maha Murah, Maha Penyayang”

Tentang Bismillah ada di permulaan tiap-tiap surat kecuali surat Baraah atau At Taubah, tidaklah ada perselisihan Ulama. Yang diperselisihkan ialah terletaknya di pangkal Surat itu menjadikan dia termasuk dalam Surat itukah, atau sebagai pembatasnya dengan Surat-surat yang lain saja, atau dia menjadi ayat tunggal sendiri.

Golongan terbesar dari Ulama Salaf berpendapat bahwa Bismillah di awal Surat adalah ayat pertama dari Surat itu sendiri. Beginilah pendapat Ulama Salaf Makkah, baik Fuqahnya atau ahli Qiraat; di antaranya ialah Ibnu Katsir dan Ulama Kufah, termasuk dua ahli Qiraat terkemuka, Ashim dan alKisaa-i. Dan sebagian sahabat-sahabat Rasulullah dan Tabi'in di Madinah. Dan Imam Syafi'i di dalam fatwanya yang jadid (baru), demikian pula pengikut-pengikut beliau. Dan Sufyan as-Tsauridan Imam Ahmad pada salah satu diantara dua katanya. Demikian pula kaum al-Imamiyah (dari Syi'ah). Demikian pula dirawikan daripada ulama sahabat, yaitu Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Abbas dan A\$ullah bin Umar dan Abu Hurairah; dan Ulama Tabi'in, yaitu Said bin Jubair, Athaa' dan az-Zuhri dan Ibnul Mubarak.

Alasan mereka ialah karena telah ijma seluruh sahabat Rasulullah saw dan yang datang sesudah mereka berpendapat bahwa Bismillah itu wajib ditulis di pangkal setiap Surat, kecuali di pangkal Surat at-Taubah. Dikuatkan lagi dengan larangan keras Rasulullah saw memasukkan kalimat-kalimat lain yang bukan termasuk kepadanya, sehingga Al Quran itu bersih daripada yang bukan wahyu. Sedangkan kalimat Amin yang jelas-jelas diperintahkan membacanya oleh Rasulullah sehabis selesaimembaca *waladh-dhallin*, terutama dibelakang imam ketika sembahyang jahr, lagi tidak boleh dimasukkan atau dicampurkan ke dalam Al Quran, khususnya Al Fatihah, ketika menulis Mushhaf, apatah lagi menambahkan *Bismillahir-Rahmanir-Rahim* di pangkal tiap-tiap Surat, kecuali Surat Baraah, kalau memang dia bukan termasuk Surat itu.

الْحَمْدُ لِلَّهِ “Segala puji-pujian untuk Allah” (pangkal ayat 2)

Hamdan, artinya pujian, sanjungan. Di pangkalnya sekarang diletakkan Al atau Alif-lam, sehingga menjadilah bacaannya Al-hamdu. Al mencakup segala jenis. Dengan sebutan Alhamdu, berartilah bahwa segala macam pujian, sekalian apa juapun macam puji, baik puji besar ataupun puji kecil, atau ucapan terimakasih karena jasa seseorang, kepada siapapun kita memberikan puji, namun pada hakikatnya, tidaklah seorang juga yang berhak menerima pujian itu, melainkan Allah: LILLAHI, hanya semata-mata untuk Allah.

Jadi dapatlah lebih-tegaskan lagi AL HAMDU LILLAHI ; segala puji-pujian hanya untuk Allah. Tidak ada yang lain yang berhak mendapat pujian itu. Meskipun misalnya ada



seseorang berjasa baik kepada kita, meskipun kita memujinya, namun hakikat puji hanya kepada Allah. Sebab orang itu tidak akan dapat berbuat apa-apa kalau tidak karena Tuhan Yang Maha Murah dan Penyayang tadi. Kita puji seorang insinyur atau arsitek karena dia mendapat ilham mendirikan sebuah bangunan yang besar dan indah. Tetapi kalau kita pikirkan lebih dalam, dari mana dia mendapat ilham perencanaan itu kalau bukan dari Tuhan. Oleh sebab itu kalau kita sendiri dipuji-puji orang, janganlah lupa bahwa yang mempunyai puji itu ialah Allah, bukan kita.

رب العالمين “Pemelihara semesta alam” (ujung ayat2)

Atau Tuhan dari sekalian makhluk, atau Tuhan sarwa sekalian alam. Pada umumnya arti alam ialah seluruh yang ada ini, selain dari Allah. Setelah dia menjadi jama' ini, yaitu menjadi kalimat ‘*alamin*, berbagailah dia ditafsirkan orang. Setengah penafsiran mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ‘*alamin* ialah makhluk insani, ditambah dengan malaikat, jin dan syaitan. Tetapi di dalam Al Quran sendiri pernah bertemu kata ‘*alamin* itu hanya dikhususkan maksudnya untuk manusia saja (lihat Surat Al Hijr, ayat 70). Yaitu ketika kaum Nabi Luth menyatakan kepada Luth, mengapa dia menerima tamu dengan tidak setahu mereka, padahal dia telah dilarang menerima kedatangan orang-orang.

Setelah terlebih dahulu kita dikenalkan kepada Allah sebagai Allah yang Tunggal, sekarang kita dikenalkan lagi kepada Allah sebagai *Robbun*. Kata *Robbun* ini meliputi segala macam pemeliharaan, penjagaan dan juga pendidikan dan pengasuhan. Maka kalau di dalam ayat yang lain kita bertemu bahwa Allah itu *khalaaqa*, artinya menjadikan dan menciptakan, maka di sini dengan menyebut Allah sebagai *Robbun*, kita dapat mengerti bahwa Allah itu bukan semata-mata pencipta, tetapi juga pemelihara. Bukan saja menjadikan, bahkan juga mengatur. Seumpama matahari, bulan, bintang-bintang dan bumi ini; sesudah semuanya dijadikan, tidaklah dibiarkan sehinggalah begitu saja, melainkan dipelihara dan dikuasai terus menerus. Betapalah matahari, bulan dan bintang-bintang itu akan beredar demikian teratur-nya, dari tahun ke tahun, bulan ke bulan, hari ke hari, jam ke jam, menit ke menit dan detik ke detik, berjalan teratur telah berjuta-juta tahun, kalau bukan pemeliharaan dari Allah sebagai *Rabbun*?

الرحمن الرحيم “Yang Maha Murah, Yang Maha Penyayang” (ayat 3).

Atau bisa juga diartikan Yang Pengasih, lagi Penyayang. Ayat ini menyempumakan maksud dari ayat yang sebelumnya. Jika Allah sebagai *Robb*, sebagai Pemelihara dan Pendidik bagi seluruh alam tidak lain maksud dan isi pendidikan itu, melainkan karena Kasih sayangNya semata dan karena murahNya belaka, tidaklah dalam memberikan Pemeliharaan dan pendidikan itu menuntut keuntungan bagi diriNya sendiri. Bukan sebagai suatu Pemerintahan mengadakan suatu pendidikan “kader” dan latihan pegawai, ialah karena mengharapkan apabila orang-orang yang dididik itu telah lepas dari pendidikan, akan dapat dipergunakan menjadi pegawai yang baik. Pemeliharaan yang Dia berikan adalah pertama karena *Ar-Rahman* maknanya ialah bila sifat Allah Yang Rahman itu telah membekas dan berjalan ke atas hambaNya. Bertambah tinggi kecerdasan hamba itu, bertambah terasa olehnya betapa *Ar-Rahman* Allah terhadap dirinya, dan sifat *Ar-Rahim* ialah sifat yang tetap pada Allah. Maka *Ar*



Rahman ialah setelah sifat itu terpaksa pada hamba, dan *Ar-Rahim* ialah pada keadaannya yang tetap dan tidak pernah padampadamnya pada Tuhan. Dan keduanya itu adalah sama mengandung akan sumber kata yaitu Rahmat.

ملك يوم الدين “Yang Menguasai Hari Pembalasan” (ayat 4)

Kita artikan yang menguasai, apabila *Maliki* kita baca dengan memanjangkan *Ma* pada *Maliki*. Dan kita artikan “yang mempunyai hari pembalasan”, kalau kita baca hanya *Maliki* saja dengan tidak memanjangkan *Ma*. Di sini dapatlah kita memahamkan betapa arti *ad-din*. Kita hanya biasa memberi arti *ad-din* dengan agama. Padahal diapun berarti pembalasan. Memang menurut Islam segala gerak-gerik hidup kita yang kita laksanakan tidaklah lepas dari lingkungan agama, dan tidak lepas dari salah satu hukum yang lima: wajib, sunnat, haram, makruh dan jaiz. Dan semuanya kelak akan diperhitungkan dihadapan hadirat Tuhan diakhirat; baik akan diberi pembalasan yang baik, buruk akan diberi pembalasan yang buruk. Dan yang memberikan itu adalah Tuhan sendiri, dengan jalan yang seadil-adilnya.

Apabila kita telah membaca sampai di sini, timbullah perimbangan perasaan dalam kalbu kita. Jika tadi seluruh jiwa kita telah diliputi oleh rasa Rahmat, pancaran Rahman dan Rahim Tuhan, maka dia harus dibatasi dengan keinsafan, bahwa betapapun Rahman dan RahimNya namun Dia Adil juga Rahman dan Rahim tidaklah lengkap kalau tidak disempurnakan dengan adil. Memang ada manusia yang karena amat mendalam rasa Rahmat dalam dirinya, dan meresap ke dalam jiwanya kasih sayang yang balas berbalas, memberi dan menerima dengan Tuhan, lalu dia beribadat kepada Tuhan dan berbuat bakti tetapi ada juga manusia yang tidak menghargai dan tidak memperdulikan Rahman dan Rahim Tuhan; jiwanya diselimuti oleh rasa benci, dengki, dan khianat. Tidak ada rasa syukur, tidak ada terimakasih, jahatnya lebih banyak dari baiknya. Kadang-kadang pandai dia menyembunyikan keadaan yang sebenarnya sampai dia mati keadaan tetap demikian. Tentu ini pasti mendapat pembalasan.

Di dunia ini yang ada hanya penilaian, tetapi tidak ada pembalasan manusia. Banyak manusia tercengang melihat orang yang zalim dan curang, tetapi oleh karena “pandainya” main, tidak berkesan meskipun orang tahu juga. Dan banyak pula orang yang jujur, berbuat baik, namun penghargaan tidak ada atau sengaja tidak dihargai karena pertarungan-pertarungan politik.

اياك نعبد واياك نستعين “Engkaulah yang kami sembah, dan Engkaulah tempat kami memohon pertolongan” (ayat 5).

Kalimat *lyyaka*, kita artikan Engkaulah, atau boleh didekatkan lagi maknanya dengan menyebut hanya Engkau sajalah yang kami sembah. Disini terdapat *lyyaka* dua kali; hanya Engkau sajalah yang kami sembah dan hanya Engkau saja tempat kami memohonkan pertolongan. Kata *Na'budu* kita artikan, kami sembah, dan *nasta'inu* kita artikan tempat kami memohon pertolongan. Kalau ada lagi kata lain dalam bahasa kita yang lebih mendekati maksud yang terkandung di dalamnya, bolehlah kita usahakan juga. Sebab dalam hati sanubari kita sendiripun terasa bahwa arti itu belum juga tepat benar, meskipun sudah mendekati. Kata *na'budu* berpangkal dari kalimat ibadat dan *nasta'inu* berpangkal dari kalimat *isti'anah*.



Lebih murnilah kita rasakan maksudnya kalau kita sebut ibadat saja. Karena meskipun telah kita pakai arti dalam bahasa kita yaitu sembah atau kami sembah, namun hakikat ibadat hanya khusus kepada Allah, sedang dalam bahasa kita kalimat sembah itu terpakai juga kepada raja; diMinangkabau kalau ahli-ahlipidato adat sambut menyambut pidato secara adat, mereka namai juga sembah menyembah. Jadi kalau kita artikan “Hanya kepada Engkau kami beribadat” barangkali lebih tepat, apatah lagi kalimat ibadat itupun telah menjadi bahasa kita.

Ayat ini diikuti lagi oleh ayat yang berikutnya:

اهدنا الصراط المستقيم “Tunjukilah kami jalan yang lurus” (ayat 6).

Meminta ditunjuki dan dipimpin supaya tercapai jalan yang lurus. Menurut keterangan setengah ahli tafsir, perlengkapan menuju jalan yang lurus, yang dimohonkan kepada Allah itu ialah, pertama *al-Irsyad*, artinya agar dianugerahi kecerdikan dan kecerdasan, sehingga dapat membedakan yang salah dengan yang benar. Kedua *at-Taut’iq*, yaitu bersesuaian hendaknya dengan apa yang direncanakan Tuhan. Ketiga *al-Ilham*, diberi petunjuk supaya dapat mengatasi sesuatu yang sulit. Keempat *ad-Dilalah*, artinya ditunjuk dalil-dalil dan tanda-tanda dimana tempat yang berbahaya, dimana yang tidak boleh dilalui dan sebagainya. Seumpama tanda-tanda yang dipancangkan di tepi jalan, berbagai macamnya untuk memberi alamat bagi pengendali kendaraan bermotor.

Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, menurut beliau yang dimaksud dengan meminta ditunjuki jalan yang lurus, tafsirnya ialah mohon ditunjuki agamaMu yang benar. Menurut beberapa riwayat dari ahli-ahli Hadis, daripada Jabir bin Abdullah, yang dimaksud dengan *Shirothol Mustaqim* ialah Agama Islam. Dan menurut beberapa riwayat lagi, Ibnu Mas’ud mentafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *Shirothol Mustaqim* ialah Kitab Allah (Al Quran).

permohonan petunjuk jalan yang lurus itu kita jelaskan lagi:

صراط الذين أنعمت عليهم “Jalan orang-orang yang telah Engkau karuniai nikmat atas mereka.”(pangkal ayat 7).

Kita telah mendengar berita, bahwa terdahulu darikita, Tuhan Allah telah pernah mengurniakan nikmatNya kepada orang-orang yang telah menempuh dan yang lurus itu, sebab itu maka kita mohon kepada Tuhan agar kepada kita ditunjukkan pula jalan itu. Telah ada Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang diutus Tuhan, dan telah ada pula orang-orang yang menjadi syahid dan telah ada pula orang-orang yang shalih; semuanya dikumiai bahagia oleh Tuhan karena menempah jalan itu. Bekasnya kita rasakan dari zaman ke zaman. Oleh sebab itu maka kita mohonkan pulalah agar kepada kita diberikan pula petunjuk supaya kita menempuh jalan itu dengan selamat.

Inilah yang kita mohonkan dengan istiqomah kepada Tuhan, dengan berpedoman kepada Al Quran. Kita mohonkan, tunjuki kiranya kamimana yang benar, karena yang benar hanya satu, tidak berbilang. Metode atas rencana yang benar didalam menegakkan akhlak, budi bahasa, pergaulan hidup, filsafat, iqtishod (perekonomian), ijtima’ (kemasyarakatan) dan siasat (politik) dan sebagainya. Sebab jalan di atas dunia initerlalu banyak simpang-siurnya, jangan



sampai kita menjadi “Datuk segala lya”, atau sebagai pucuk aru yang mudah dicondongkan angin ke mana dia berkisar. Minta ditunjukijalan tengah yang lurus yang tidak menghabiskan tenaga dengan percuma: “Arang habis besi binasa.”

غير المغضوب عليهم “Bukan jalan mereka yang dimurkai atasnya.” (tengah ayat 7)

Siapakah yang dimurkai Tuhan? Ialah orang yang telah diberi kepadanya petunjuk, telah diutus kepadanya Rasul-rasul, telah diturunkan kepadanya Kitab-kitab Wahyu, namun dia masih saja memPERTURUTKAN hZURANAFSUNYA. Telah ditegur berkali-kali, namun teguran itu, tidak iuga diperdulikannya. Dia merasa lebih pintar daripada Allah, Rasul-rasul dicemuhkannya, petunjuk Tuhan diletakkannya ke samping, perdayaan syaitan diperturutkannya.

ولا الضالين “Dan bukan jalan mereka yang sesat”. (ujung ayat 7)

Adapun orang yang sesat ialah orang yang berani-berani saja membuat jalan sendiri di luar yang digariskan Tuhan. Tidak mengenal kebenaran, atau tidak dikenalnya menumt. maksudnya yang sebenarnya.

Sebagaimana telah kita kenal pada keterangan diatas, tentang kepercayaan akan adanya Tuhan, sampai orang-orang Arab mengkhususkan nama Allah buat Tuhan Yang Maha Esa. Di sini telah kita maklumi bahwa kepercayaan kepada Tuhan itu telah ada dalam lubuk jiwa manusia. Tetapi kepercayaan tentang adanya Allah itu belumlah menjadijaminan bahwa orang itu tidak akan sesat lagi. Di Eropa pernah timbul satu gerakan bernama Deisme; Dengan dasar penyelidikan akal murni, mereka mengakui bahwa Tuhan itu memang ada. Tetapi mereka tidak mau percaya akan adanya Rasul, atau wahyu, atau hari akhirat. Kata mereka dengan kepercayaan akan adanya Allah itu saia sudah cukup, agama tidak perlu lagi.

Tentang ketuhanan, ahli filsafat terbagi kepada dua gglongan. Yaitu golongan Spirifuolis dengan gglongan Moterialis. Golongan yang percaya adanya yang ghaib, terutama Tuhan, yang hanya percaya kepada benda saja, sudah nyata tersesat. Yang percaya ada Tuhan saja, tetapi tidak percaya akan adanya syariat yang diturunkan Allah dengan mengutus Nabi-nabi dan menurunkan wahyu, itupun tersesat, sebab penilaian mereka tentang adanya Tuhan pun berbagai ragam, sehingga ada aliran Pantheisme, yang mengatakan bahwa seluruh yang ada ini adalah Tuhan belaka, atau Polytheisme, yaitu yang mengatakan Tuhan itu berbilang.

Orang-orang yang telah mengaku beragamapun bisa juga tersesat. Kadang-kadang karena terlalu toot dalam beragama, lalu ibadat ditambah-tambah daripada yang telah ditentukan dalam syariat, sehingga timbul bid’ah. Disangka masih dalam agama, padahal sudah terpesong ke luar (HAMKA, *Tafsir Al Azhar*).

Diskusi

1. Komentari Para Ulama Terhadap Penafsiran Buya Hamka

Ciri khas Buya Hamka yang menarik adalah, ia tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah secara formal, tetapi mampu menafsirkan Al Qur’an yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam. Secara sosio-kultural Tafsir Al Azhar penuh dengan sentuhan problem-problem umat Islam di Indonesia dan juga menzahirkan upaya pentafsir dalam mengetengahkan



corak pemikiran dan pentafsiran yang kontemporer.” Berikut ini adalah pendapat para ulama’ mengenai Tafsir Al Azhar:

- a. Abu Syakirin menegaskan: “Tafsir al Azhar merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi.”
- b. Moh. Syauqi Md Zhahir: “Tafsir al Azhar merupakan kitab tafsir Al Qur’an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim.”

Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini antara lain; Diawali dengan pendahuluan yang berbicara tentang ilmu-ilmu Al Qur’an, seperti definisi Al Qur’an, Makkiyah atau Madaniyah, Nuzul Al Qur’an, Pembukuan Mushhaf, haluan tafsir, sejarah Tafsir al Azhar, dan I’jaz. Menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu sehingga memudahkan pembaca Indonesia memahami tafsirannya. Beliau tidak hanya menafsiri dengan menggunakan pendekatan bahasa, ilmu-ilmu sosial, dan Ushul al-Fiqh saja, tetapi juga dengan bidang yang lain. Selektif terhadap pendapat dari sahabat atau ulama’ tentang suatu pembahasan karena beliau akan tetap menolak pendapat mereka jika bertentangan dengan Al Qur’an atau hadis.

2. Perbandingan Tafsir Surat Al Fatihah karya Buya Hamka dengan Tafsir Surat Al Fatihah karya Kolonel Bakri Syahid

Penafsiran hamka lebih sangat luas dan rinci dalam memaparkan penjelasan baik dari segi surat maupun ayat. Buya Hamka dalam tiap surat menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam Surah Al Fatihah terdapat tema antara lain:

- a. Al-Fatihah sebagai rukun sembahyang
- b. Di antara jahr dan sirr
- c. Dari hal aamiin
- d. Al Fatihah dengan Bahasa Arab
- e. Dalam penjelasan tafsirannya, terkadang HAMKA menambahkan syair(Avif, 2016).

Sedangkan dalam kitab karya Kolonel Bakri Syahid lebih singkat dan ringkas dalam menafsirkan, hanya menjelaskan keseluruhan dari surat tersebut tidak memafsirkan per ayat nya. tetapi Kolonel Bakri Syahid menjelaskan isi kandungan atau poin-poin mendasar yang ada pada surat yang dibahas, seperti contoh dalam surat Al Fatihah isi kandungannya adalah:

- a. Surat Al Fatihah disebut surat ‘Aqid (iman)
- b. Ibadah atau mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt itu yang menjadi kewajiban seluruh makhluk khususnya manusia (karena manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan kebudayaan di dunia)



- c. Tujuan syariat islam adalah menjadikan demi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat.
- d. Janji dan ancaman; maknanya membela keadilan dan kebenaran sejati. Meski ada dunia yang bisa lepas dari hukuman, namun ada hari pembalasan nanti yang tidak akan bisa dihindari(Bakri, 1979).

KESIMPULAN

Buya Hamka mempunyai nama lengkap Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah. Lahir Tanggal 13 Muharram 1362 H bertepatan tanggal 16 Februari 1908 M (13 Muharram 1326) di desa Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah seorang ulama yang populer dimasanya, ibunya bernama Safiah. Ia adalah anak pertama, dengan tiga orang adik, ayahnya seorang pengukir latar sosial yang mempunyai hasrat besar agar anaknya kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai seorang ulama.

AL FATIHAH artinya ialah pembukaan. surat inipun dinamai Fatihatul-Kitab, yang berarti pembukaan kitab, karena kitab al-Quran dimulai atau dibuka dengan surat ini. Dia yang mulai ditulis didalam Mushhaf, dan dia yang mulai dibaca ketika tilawatil-Quran, meskipun bukan dia Surat yang mula-mula diturunkan kepada Nabi Muhammad saw nama Surat al Fatihah ini memang telah masyhur sejak permulaan nubuwwat

Ciri khas Buya HAMKA yang menarik adalah, ia tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah secara formal, tetapi mampu menafsirkan Al Qur'an yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam. Secara sosio-kultural Tafsir al Azhar penuh dengan sentuhan problem-problem umat Islam di Indonesia dan juga menzahirkan upaya pentafsir dalam mengetengahkan corak pemikiran dan pentafsiran yang kontemporer.” Berikut ini adalah pendapat para ulama’ mengenai Tafsir Al Azhar: Abu Syakirin menegaskan: “Tafsir Al Azhar merupakan karya HAMKA yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi”. Moh. Syauqi Md Zhahir: “Tafsir Al Azhar merupakan kitab tafsir Al Qur'an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim.”

DAFTAR PUSTAKA

- Alviyah Avif. “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar.” *Ilmu Ushuluddin*, 2016.
- Andi Rosa, Muhamad Shoheh. “Budaya Literasi Sosiologi Teks Agama Kontemporer:, International Conference On Social, Literacy, Art, History.” *Library And Information Science*, 2023.
- M. Yunan yusuf. “, Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam,” 1990.
- Malkan. “TAFSIR AL-AZHAR: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis,” t.t.
- Musyarif. “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap KitabTafsir Al Azhar,” t.t.



Nana Najatul Huda, Siti Pajriah. “Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an Karya Sayyid Qutub.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2 (2022).

Prof. DR. Abdul Malik Abdulkarim (HAMKA). *Tafsir Al Azhar*. Jilid 1. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989.

Syahid Bakri. “Al-Huda: Tafsir Bahasa Jawi.” *Bagus Arafah*, 1979.

Yunus Amir Hamzah. “Hamka Sebagai Pengarang Roman,” 1993.



Surat
AL-FATIHAH
(Pembukaan)

Surat 1 : 7 ayat.
Diturunkan di Makkah.

سُورَةُ الْفَاتِحَةِ
مَكِّيَّةٌ

- | | |
|---|---|
| (1) Dengan nama Allah, Yang Maha Murah, Maha Penyayang. | بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ |
| (2) Segala puji-pujian untuk Allah, Pemelihara semesta alam. | الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ |
| (3) Maha Murah, Maha Penyayang. | الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ |
| (4) Yang Mempunyai Hari Pembalasan. | مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ |
| (5) Hanya Engkau lah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau saja kami memohon pertolongan. | إِلَيْكَ تَقْدِرُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ |
| (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus. | اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ |
| (7) Jalan orang-orang yang telah Engkau kurniai nikmat atas mereka; bukan (jalan) orang-orang yang telah dimurkai atas mereka dan bukan jalan orang-orang yang sesat. | صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ |

AL-FATIHAH artinya ialah pembukaan. Surat inipun dinamai *Fatihatul-Kitab*, yang berarti pembukaan kitab, karena kitab al-Quran dimulai atau dibuka dengan surat ini. Dia yang mulai ditulis di dalam Mushhaf, dan dia yang mulai

dibaca ketika tilawatil-Quran, meskipun bukan dia Surat yang mula-mula diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Nama Surat al-Fatihah ini memang telah masyhur sejak permulaan nubuwat.

Adapun tempat dia diturunkan, pendapat yang lebih kuat ialah yang menyatakan bahwa Surat ini diturunkan di Makkah. Al-Wahidi menulis di dalam kitabnya *Asbabun-Nuzul* dan as-Tsa'labi di dalam tafsirnya riwayat dari Ali bin AbuThalib, dia berkata bahwa Kitab ini diturunkan di Makkah, dari dalam suatu perbendaharaan di bawah 'Arsy.

Menurut suatu riwayat lagi dari Abu Syaibah di dalam *al-Mushan-naf* dan Abu Nu'aim dan al-Baihaqi di dalam *Dala-ilun-Nubuwwah*, dan as-Tsa'labi dan al-Wahidi dari Hadis Amer bin Syurahbil, bahwa setelah Rasulullah s.a.w. mengeluarkan pengalamannya di dalam gua itu setelah menerima wahyu pertama, kepada Khadijah, lalu beliau dibawa oleh Khadijah kepada Waraqah, maka beliau ceriterakan kepadanya, bahwa apabila dia telah memencil seorang diri didengarnya suara dari belakangnya: "Ya Muhammad, ya Muhammad, ya Muhammad! Mendengar suara itu akupun lari." Maka berkatalah Waraqah: "Jangan engkau berbuat begitu, tetapi jika engkau dengar suara itu, tetap tenanglah engkau, sehingga dapat engkau dengar apa lanjutan perkataannya itu". Selanjutnya Rasulullah s.a.w. berkata: "Maka datang lagi dia dan terdengar lagi suara itu: "Ya Muhammad! Katakanlah: Bismillahir-Rahmanir-Rahim, Al-hamdulillahil Rabbil Alamin, hingga sampai kepada Waladh-Dhaalim". Demikian Hadis itu.

Abu Nu'aim di dalam *ad-Dala'il* meriwayatkan pula tentang seorang laki-laki dari Bani Salamah, dia berkata: "Tatkala pemuda-pemuda Bani Salamah masuk Islam, dan Islam pula anak dari Amer Jumawwah, berkatalah isteri Amer itu kepadanya: "Sukahkah engkau mendengarkan dari ayah engkau sesuatu yang telah diriwayatkan daripadanya?" Anak itu lalu bertanya kepada ayahnya apakah agaknya riwayat tersebut. Lalu dibacanya: "Alhamdulillahil Rabbil Alamin" (sampai ke akhir).